

**PANGEAN SILAT EXISTENCE AS THE REALIZATION OF CULTURE IN THE VILLAGE SIMANDOLAK SUB
BENAI KUANTAN SINGINGI**

By: Hari Juliandro

Email: harijuliandro93@gmail.com

Counselor:

Dr. Ahmad Hidir, M.Si

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Science

Universitas Riau

***Campus Bina Widya Jl. Hr. Soebrantas km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru
28293 - Tel / Fax 0761-63277***

This research is motivated by the presence in the village of Silat Pangean Simandolak less preserved by the community. The problems that arise from this research is how the presence in the village of Silat Pangean Simandolak and how to describe the social practices of the theory of habitus, and the realm of capital based on the theory of Bourdieu. The purpose of this study was to determine the presence in the village of Silat Pangean Simandolak and to describe social practices silat Pangean views of the concept of habitus social practice, the realm and the capital. The location of this research was conducted at the sub-district Simandolak Benai Singingi Kuantan District. The method used in this study using a qualitative descriptive study. As informants as much as five (5) persons consisting of 2 (two) Pangean martial arts teacher, one village head and two students who study martial Pangean, while data collection technique using observation, interview by giving the question sheet and documentation. In analyzing the data from this study used a qualitative descriptive analysis method, while the validity of the data using triangulation techniques.

The research found that the existence of martial Pangean still performed every 1 Shawwal according to the agreement for generations and become a tradition that must be preserved, this is done in the field of martial Pangean open and witnessed by the public, to show capital raised from the public and local government.

Keywords: Silat Pangean, Local Culture, Tradition and Society

KEBERADAAN SILAT PANGEAN SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA DAERAH DI DESA SIMANDOLAK KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

By: Hari Juliandro

Email: harijuliandro93@gmail.com

Counsellor:

Dr. Ahmad Hidir, M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Wodya Jl. Hr. Soebrantas km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru

28293- Tel/Fax 0761-63277

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan silat Pangean di desa Simandolak yang kurang dilestarikan oleh masyarakat. Permasalahan yang timbul dari penelitian ini adalah bagaimana keberadaan silat pangean di desa Simandolak dan bagaimana mendeskripsikan praktik social dari teori habitus, ranah dan modal berdasarkan teori Bourdieu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan silat pangean di desa Simandolak dan untuk mendeskripsikan praktik social silat pangean dilihat dari konsep praktik social habitus, ranah dan modal. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai Informan penelitian sebanyak 5 (lima) orang terdiri dari 2 (dua) orang guru silat pangean, satu orang kepala desa dan dua orang murid yang belajar silat pangean, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan memberikan lembar pertanyaan dan dokumentasi. Dalam menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif sedangkan validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa keberadaan silat pangean tetap dipertunjukkan setiap 1 syawal sesuai kesepakatan secara turun temurun dan menjadi tradisi yang harus dilestarikan, silat pangean ini dilakukan dilapangan terbuka dan disaksikan oleh masyarakat, modal yang diperoleh untuk pertunjukan berasal dari masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

Kata Kunci: Silat Pangean, Kebudayaan Daerah, Tradisi dan Masyarakat

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi dalam arti serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai, yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, boleh dikatakan hampir meliputi semua segi kehidupan suatu masyarakat tertentu. Tradisi kehidupan itu biasanya terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan

dipelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentangan tujuh puluh lima sampai seratus tahun, dan seterusnya. Keberadaan tiap insan yang terjalin dengan kehidupan masyarakatnya, telah menyebabkan peristiwa-peristiwa kehidupannya juga berhubungan dengan peri kehidupan setiap insan itu berada. Tiap insan ternyata telah dibesarkan dalam jalinan kehidupan

masyarakat, sehingga dalam perjalanan hidupnya insan itu harus mengenal, memahami, menghayati, menyerap, dan mengamalkan nilai-nilai yang terpelihara oleh masyarakatnya (Hamidy, 2012: 21-22)

Pada segi lain kesulitan tampak bagaimana tradisi itu bergeser dan berubah mendapat semacam erosi dalam faktor - faktor yang sangat kompleks dan sukar dibatasi batas waktunya. Kesulitan serupa itu dijumpai dalam usaha membicarakan tradisi orang melayu di daerah Riau, sekarang ini. Keadaan mereka yang relatif terpisah satu sama lain dan mewarisi berapa tradisi dari beberapa bekas kerajaan Melayu yang pernah ada di daerah itu, menyebabkan makin susahny kita mendapatkan suatu pola umum dari pada tradisi mereka. Tradisi yang masih dapat dukungan dari masyarakat, baik yang sudah dapat pengaruh atau perubahan maupun yang kelihatan masih cukup kuat bertahan.

Tradisi yang masih mendapat dukungan antaranya kesenian daerah khususnya kesenian tradisi merupakan warisan nenek moyang yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi, kesenian daerah sangat berharga keberadaannya dalam pembangunan suatu bangsa, pembangunan merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan hidup kesungguhan dan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan secara rutin dan turun temurun tanpa menolak kemungkinan pengembangan diri.

Pada hakikatnya kehidupan manusia merupakan bagian dari siklus kebudayaan, karena kebudayaan

dalam arti luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Ada tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada

semua bangsa di dunia yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 165). Ada tiga wujud dari kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kesenian daerah merupakan sebagai salah satu gambaran terhadap bentuk kepribadian dari masyarakat daerah tertentu, sehingga kesenian tersebut memiliki ciri khas tersendiri antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing. Kebudayaan menjadi bagian dari masyarakat daerah kabupaten kuantan singingi, di dalam kesenian terpancar satu kreasi yang spontan, ketegangan dari jiwa yang membawa keluar dari kehidupan sehari-hari dan masuk kedalam satu dunia ajaib yang penuh dengan keindahan dan kebesaran. Kepuasan batin dan kegirangan jiwa lah yang menghayati hasil karya seninya. Kesenian merupakan unsur-unsur kebudayaan yang menonjolkan sifat dan mutunya (Hadi Sumandiyo, 2002:1).

Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari bermacam suku, diantaranya suku

Melayu, suku Minang, suku Batak, suku Jawa dan etnis cina. Setiap suku yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai kebudayaan tersendiri, namun sebagian besar dari mereka sudah berbaur dengan kebudayaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, dan sebagian lagi masih tetap berbaur pada kebudayaan asalnya.

Desa Simandolak merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingiyang memiliki jumlah penduduk lebih kurang 1.579 yaitu laki-laki berjumlah 765 jiwa dan perempuan berjumlah 814 jiwa yang terdiri dari 431 kepala keluarga yang memiliki karakteristik orang-orangnya, yaitu: kepala adat, masyarakat umum, alim ulama, seniman, tokoh adat dan pemerintah daerah. Letak geografis Desa Simandolak, terletak diantara :
Sebelah Utara : Desa Beringin Jaya
Sebelah Selatan : Desa Tanjung dan Sungai Kuantan
Sebelah Barat : Desa Tebing Tinggi
Sebelah Timur: Desa Pulau Ingu

Dalam rangka pengembangan kebudayaan daerah di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi terdapat pertunjukan silat Pangean ini sebagai bentuk kegiatan budaya setempat, yaitu selalu ditampilkan pada saat Hari Raya Idul Fitri.. Agar tradisi Silat Pangean ini tidak hilang maka perlu adanya pembinaan dan pelestarian dari tokoh masyarakat Desa Simandolak Kabupaten Kuantan Singingi.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik sosial silat Pangean sebagai

perwujudan budaya daerah di desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dan untuk mengungkapkan indikator-indikator praktik sosial (habitus, modal, ranah) Bourdieu dalam memahami praktik sosial yang berlangsung dalam kebudayaan silat Pangean di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan berkaitan dengan terapan penulisan ilmiah tentang budaya Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Silat Pangean.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

Dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana teori Perre-Felix Boerdieu yang disebut dengan teori stuktural konstruktif atau yang sering disebut dengan teori praktik social. Konsep penting dalam teori praktik Boerdieu yaitu, habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*) dan strategi (*strategy*) (Akhyar Yusuf, 2014). Konsep – konsep Pierre Bourdieu tentang analisis praktik sosial jika diterapkan pada keberadaan silat Pangean sebagai perwujudan budaya daerah di desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi pada dasarnya praktik mengantarkan kita kepada proses “pelaksanaan” dan bukan hanya terpaku dalam konsep – konsep yang direncanakan.

2.1.1 Habitus

Konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoritis Boerdieu. Menurut Boerdieu habitus

merupakan suatu system melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generative bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Akhyar Yusuf, 2014). Habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia social (Ritzer dan Goodman, 2012). Istilah habitus pertama dikenal sebagai hexis, yang kemudian diterjemahkan oleh Thomas Aquinas kedalam bahasa latin dengan istilah Habitus. Habitus merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai – nilai (*values*), watak (*dispositions*), serta harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Sebagian habitus dikembangkan melalui pengalaman. Individu belajar tentang apa yang ada di dunia luar, bagaimana mereka berhasil dalam berbagai kegiatan, bagaimana orang lain merespon aktivitas dirinya jika mereka melakukan cara yang tidak biasanya. (*Haralambos and Holborn* dalam Nanang Martono, 2012 : 37). Fungsi habitus berada di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, jauh diluar pengendalian individu. Meskipun seorang individu tidak menyadari habituas dan cara bekerjanya, tapi ia mampu mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas praktis seperti bagaimana cara kita makan, berbicara dan lain – lain. Kebiasaan atau habitus disini mempunyai peran sebagai struktur, tetapi individu tidak memberikan tanggapan terhadapnya (Goodman, 2010: 524).

Bourdieu (Ritzer & Goodman, 2003: 518) sebagai seorang sosiolog

posmodernis-konstruktivis-kontemporer, menggunakan pendekatan yang inovatif dengan model kajian yang *transdisipliner*. Ia menggabungkan konsep-konsep sosiologi, linguistik, dan filsafat dari Bachelar, Weber, Marx, Mauss, dan Durkheim, menjadi proyek intelektual yang kreatif dan produktif menurut Bourdieu (Lubis, 2006: 58, 163-164). Pendekatan Bourdieu ini disebut sebagai sosiologi refleksif, untuk menunjukkan bahwa teorinya bukan hanya merefleksikan masyarakat, akan tetapi juga status obyektif dan status subyektif dalam suatu kerangka diskursif dan social.

Pemikiran Bourdieu ini mewariskan konsep-konsep penting yang sering dipinjam dalam tradisi ilmu-ilmu sosial hingga *cultural studies*, seperti: habitus, ranah perjuangan, kekuasaan simbolik, dan modal budaya yang kemudian mempengaruhi teori sumberdaya dan komoditas. Dalam pertalian konsep-konsep tersebut, Bourdieu menawarkan formulasi-generatif (Harker, et al , 2005: xxi, 9-22) dengan rumus (*Habitus* x Modal) + Ranah = Praktik. Rumus ini digunakan untuk menyingkap intensitas dan orientasi individu untuk melakukan praktik-praktik sosial. Rumus ini menggantikan relasi sederhana antara individu dan struktur melalui relasi habitus, modal dan ranah.

2.1.2 *Field* (Ranah)

Konsep ranah, arena, medan atau *field* merupakan ruang atau semesta social tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial untuk bersaing, karena di dalam ranah/arena/medan (*field*) para agen

bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis.

Persaingan bertujuan untuk mendapatkan sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarkhi sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah (Akhyar Yusuf, 2014). Bourdieu menyusun 3 langkah proses untuk menganalisa ranah. Pertama, menggambarkan keutamaan lingkungan politik. Kedua, menggambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi didalam lingkungan tertentu. Ketiga, analisis mencoba untuk menentukan ciri – ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi didalam lingkungan. (Goodman J Douglas dan George Ritzer, 2010:525).

Arena dalam pandangan Bourdieu merupakan sebuah ruang untuk mempertarungkan posisi-posisi untuk saling menguatkan dan bahkan menjatuhkan antar individu atau kelompok dengan berbagai modal yang tersebar. Disetiap arena, kepentingan tertentu dipertaruhkan bahkan jika kepentingan-kepentingan tersebut diingkari oleh pelakunya. Posisi berbagai agen didalam medan ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki. Struktur medan itulah yang menunjang dan menuntun strategi apa yang digunakan untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka. Medan digambarkan seperti pasar terbuka yang didalamnya

terdapat berbagai jenis modal disebarkan. (Ritzer George, 2012:907). Bourdieu dalam Fashri (2014, 1 05-106) mendefinisikan ranah sebagai arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah wujud kekuasaan yang ada. Struktur ranahlah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitanya dengan jenjang pencapaian sosial. Apa yang mereka lakukan berdasarkan pada tujuan yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Strategi-strategi agen tersebut bergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah.

Arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal, seperti modal ekonomi, kultural, sosial dan simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa realitas masyarakat yang terdiferensiasi itu, lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa begitu saja tereduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Karena itu, pemikiran Bourdieu yang mengatakan bahwa dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai, menjadi bermakna. Dalam pembedaan ini terletak prinsip dasar pengorganisasian sosial. Namun, menurutnya dominasi ini sangat tergantung pada situasi, sumber

daya, dan strategi pelaku. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

2.1.3 Modal

Modal dalam pengertian Boerdieu adalah luas karena mencakup modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi (Akhyar Yusuf, 2014).

Kapital (modal) adalah hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. (Wattimena, 2012) Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Dalam legitimasi actor tindakan social dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan sosial. Dimana modal menyediakan sarana dalam bentuk non-ekonomi dominasi dan hierarkis, sebagai kelas yang membedakan dirinya. Modal merupakan simbolik dari adanya ketimpangan dalam masyarakat. Dimana masyarakat terstratifikasi dari kepemilikan modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal – modal khusus agar dapat hidup secara baik dan mampu bertahan didalamnya. Konsep modal bagi Bourdieu mencakup berbagai hal yang sangat luas, dari hal – hal material

(yang memiliki nilai simbolik), serta atribut–atribut yang tidak tersentuh (*prestise, otoritas, status*) dan modal budaya (yang berkaitan dengan selera budaya dan pola – pola konsumsi). Modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah yang ditempati individu itu memiliki arti. Keterkaitan antara konsep ranah, habitus, serta modal bersifat langsung. Nilai-nilai yang diberikan modal dapat dihubungkan melalui karakteristik sosial dan habitus. (Wilke Chris, Richard Harker dan Cheelen Mahar, 2009:16).

Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu:

1. Modal terakumulasi melalui investasi;
2. Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan;
3. Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya (Haryatmoko, 2003: 11).

Berdasarkan penjelasan di atas, modal-modal tersebut dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni:

- (1) Modal ekonomi, yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- (2) Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan);
- (3) Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa; dan

- (4) Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi (Fauzi, 2007).

Dengan demikian, modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah tersebut memiliki daya-daya yang memberikan arti. Hubungan *habitu*, *field* dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktek sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema *habitus* sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah selaku tempat beroperasinya modal. Sedangkan ranah senantiasa dikelilingi oleh relasi kekuasaan objektif berdasarkan pada jenis-jenis modal yang digabungkan dengan *habitus*.

2.1.4 Pencak silat

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya (Asikin, 1985: 2). Kini Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama. Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa Indonesia yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur. Pencak Silat berasal dari kata *pencak*, yang mempunyai pengertian gerak dasar bela diri, yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. *Silat*, mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/ manusia dari

bela diri atau bencana. Dewasa ini istilah *pencak silat* mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan. Definisi *pencak silat* adalah sebagai berikut : *Pencak Silat* adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan *taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* (Harsoyo, 1984: 1). *Silat Pangean* adalah salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Pangean khususnya dan masyarakat Kuantan pada umumnya, sehingga menjadi kebutuhan bagi mereka disamping kebutuhan lain (UU. Hamidy, 1986:98). Sedangkan R. Soegiarto Poerbokoesoemo dalam Murhananto mengatakan *silat* adalah: Pembelaan diri yang tidak banyak memakai gerakan-gerakan. Namun didalamnya ada unsur beladiri. Dalam *silat* terkandung ilmu kebatinan (Murhananto, 1993:2).

Silat Pangean termasuk olahraga bela diri yang dipelajari secara turun temurun menurut tata cara tertentu yang sudah menjadi tradisi. Dalam penggunaan *Silat Pangean* ini dapat dibagi dua yaitu:

1. *Silat Permainan*, yaitu *silat* yang digunakan dalam upacara yang umumnya kelihatan indah dan menarik serta lemah gemulai.
2. *Silat sebenar silat*, yaitu *silat* yang digunakan untuk benar-benar membela diri dalam menghadapi lawan. *Silat* ini dipelajari khusus dengan persyaratan tertentu yang dibagi dalam tingkatan yaitu (Mohd.Said, 2003: 86-87).

2.1.5 Upaya-upaya Pemerintah dan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kulturenya

Dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan Indonesia,

pemerintah baik masyarakat harus memiliki upaya. Apa saja upaya pemerintah dan masyarakat? dan yang lebih penting bagaimana cara menjaganya agar tidak diklaim negara lain:

1. Peran Pemerintah

- a. Pemerintah harus lebih memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia ke negara lain lewat iklan atau media cetak
- b. Membuat acara pergelaran kebudayaan Indonesia di negara sendiri atau di negara lain
- c. Memberikan hak paten terhadap setiap kebudayaan yang milik bangsa Indonesia, seperti lagu daerah, tarian, alat musik.
- d. Memperkenalkan dan mempromosikan tempat wisata di Indonesia.
- e. Membuat pameran produk Indonesia.

2. Peran Masyarakat

- a. Melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa Indonesia
- b. Mencintai produk Indonesia
- c. Saling menghormati dan menghargai sesama masyarakat
- d. Bersama-sama pemerintah mengembangkan dan memajukan kebudayaan di setiap daerah terutama daerah terpencil yang kurang diperhatikan pemerintah ataupun masyarakat di kota maju (<http://DzakyHidayat.blogspot.co.id>).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai praktik sosial keberadaan silat pangean di desa Simandolak. Metode penelitian kualitatif berusaha menjelaskan suatu makna dari sebuah fenomena tanpa

mengacu pada kaidah probabilitas. Penelitian kualitatif akan menyajikan kenyataan yang koheren dan konsisten dari sebuah data (Sugiyono, 2004: 7). Dalam penelitian kualitatif penelitian yang dilakukan bersifat *verstehen*, maka sebagai kesimpulannya akan didapatkan data-data yang mendalam dan bersifat naratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *strukturalis genetis Pierre Bourdieu* berkaitan dengan konsep Praktik Sosial, Habitus, Modal, dan Arena. Bourdieu mengartikan strukturalis genetis sebagai metode pendekatan untuk mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan.

3.1 Bentuk Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, menyangkut bahwa penelitian ini mendeskripsikan keberadaan Silat Pangean sebagai wujud budaya daerah serta mendeskripsikan sejarah atau asal muasal Silat Pangean di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

3.2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107). Sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

3.2.1. Data Primer

Yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa wawancara secara langsung dengan tokoh masyarakat dan guru silat, sehingga diperoleh keterangan yang lengkap mengenai keberadaan Silat Pangean.

3.2.2 Data Sekunder

Yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

3.6. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data penelitian yang dilakukan meliputi berbagai tahap, yaitu:

1. Mereduksi Data

Dalam hal ini peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara. Peneliti memilih dan memilah data dengan baik sehingga terkumpul data yang akurat sebagai hasil dari penelitian. Data hasil wawancara diseleksi oleh peneliti berdasar fokus permasalahan yang telah ditetapkan

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan suatu rangkaian organisasi informasi dari hasil wawancara yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Sajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah untuk dipahami dan memungkinkan peneliti untuk dapat menganalisis lebih lanjut.

3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan proses akhir dalam menganalisis hasil penelitian ini. Oleh karena itu perlu adanya penelusuran akhir sebagai langkah pemantapan seperti mengkaji kembali data yang diperoleh.

3.2 Uji Validitas

Validitas dalam penelitian kualitatif adalah kepercayaan dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan peneliti secara akurat. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transveribility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektivitas) (Sugiyono, 2011:15). Pada penelitian ini, akan digunakan cara triangulasi metodologis. Triangulasi metodologis yaitu penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar wawancara terstruktur, dan dokumen (Moloeng, 2009:23).

Triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data mengenai tentang Keberadaan Silat Pangean Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Sumber data diperoleh dari tokoh masyarakat dan guru nan barompek. Teknik triangulasi metode yaitu digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan Silat Pangean, dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

4.1 *Habitus*

Silat Pangean adalah salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat desa Simandolak khususnya dan masyarakat Kuantan pada umumnya, sehingga menjadi kebutuhan bagi mereka disamping kebutuhan lain. Konsep *habitus* sebagai analisis sosiologis dan filsafat atas perilaku manusia merupakan nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Sehingga manusia dapat

berpikir dan berperilaku sesuai dengan budaya yang dimiliki. Silat terlahir di diri manusia yang suci, jauh dari perpecahan dan permusuhan. Maka, Silat Pangean yang ada di belahan bumi ini kehadirannya adalah untuk membawa misi yang suci pula, yang penuh dengan kebaikan dan kebenaran dengan mengedepankan pentingnya merajut silaturahmi. Dan di hari yang suci ini pula, Sila Pangean yang digelar ini adalah sebagai upaya untuk menyatukan seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Pangean.

Dengan mempelajari Silat Pangean, akan tumbuh jiwa yang suci, tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, harus taat menjalankan ibadah, tidak boleh bersifat sombong kepada siapapun. Silat Pangean juga menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat khususnya sesama anggota perguruan. Untuk itu harapan yang diinginkan oleh guru silat yang ada ingin mengembangkan silat pangean yang sudah ada, karena dengan mempelajari silat kita akan dapat tumbuh jiwa yang suci, tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, untuk itu orangtua dapat mengarahkan anaknya ke hal yang lebih positif dengan mempelajari silat pangean.

4.2 Ranah (*Field*)/Arena/Symbolis

Arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal, seperti modal ekonomi, kultural, sosial dan simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa realitas masyarakat yang terdiferensiasi itu, lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa begitu saja tereduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Karena itu, pemikiran Bourdieu yang mengatakan bahwa dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai, menjadi bermakna. Dalam pembedaan ini terletak prinsip dasar pengorganisasian sosial. Namun, dominasi ini sangat tergantung pada

situasi, sumber daya, dan strategi pelaku. Sebagai masyarakat desa Simandolak silat pangean perlu dikembangkan agar tidak musnah oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi. Dengan mengembangkan silat Pangean memungkinkan budaya yang lain seperti melakukan ziarah merupakan keharusan pada masyarakat desa Simandolak. Silat Pangean di desa Simandolak merupakan tradisi adat Melayu secara turun temurun dari zaman nenek moyang yang sekarang kurang dilestarikan oleh masyarakat desa Simandolak. Di desa Simandolak Silat Pangean ini hanya dipertunjukkan pada upacara menyambut hari raya Idul Fitri.

Konsep Bourdieu tentang konsep ranah sebagai komunikasi personal atau konsep relasional, dan dungkapkan dalam kemampuan berbicara meskipun didasarkan pada hubungan-hubungan objektif. Bourdieu merefleksikan posisinya dalam ranah intelektual serta asal usul ide-idenya sendiri.

4.3 Modal Ekonomi, Modal Budaya dan Modal Sosial

Dalam teorinya Bourdieu menyatakan terdapat 3 (tiga) macam modal dalam pelaksanaan acara, yaitu modal ekonomi, modal budaya/symbolis dan modal sosial.

Modal ekonomi adalah modal yang dimiliki berkaitan dengan kepemilikan harta benda yang meliputi kekayaan dan uang yang dimiliki seseorang. Modal ekonomi yang dilakukan untuk pertunjukan silat pangean merupakan modal materi berupa uang untuk keperluan pertunjukan silat pangean. Modal budaya atau modal simbolik adalah kemampuan dan fasilitas verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki oleh seseorang. Atribut-atribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan

tertentu. Modal budaya atau modal simbolik paling tepat di pahami sebagai wujud dalam ritual-ritual pengakuan. Modal sosial memiliki manfaat langsung kepada masyarakat desa Simandolak dan Pemerintah, karena modal social pada silat pangean diharapkan dapat diajarkan kepada masyarakat yang mau belajar silat pangean.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Keberadaan silat Pangean sampai sekarang tetap dipertunjukkan pada saat 1 Syawal. Berdasarkan kesepakatan secara turun temurun sehingga dianggap sebagai suatu tradisi, yaitu tradisi di desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Silat pangean dulunya hanya untuk mempertahankan diri dari bahaya, tetapi seiring perkembangan zaman silat Pangean sekarang dilakukan dilapangan terbuka atau halaman rumah dan dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri pukul 13.30 Wib.sedangkan untuk daerah lain silat pangean dapat dilaksanakan setelah tanggal 1 Syawal.
3. Berdasarkan teori Boerdieu dalam konsep habitus terjadi proses sosialisasi antara budaya dengan masyarakat sebagai konsep analisis sosiologis, dalam konsep ranah/arena setiap aktor dalam pertunjukan silat pangean mempunyai ruang untuk menjadi pemenang. Dalam modal ekonomi, uang merupakan factor utama yang harus ada dalam melaksanakan pertunjukan silat pangean, modal budaya, sebelum melakukan pertunjukan perlu adanya ziarah kubur ke Pondam guru silat pangean desa Simandolak, sehingga dalam modal budaya ditemukan bahwa silat pangean sebagai budaya daerah desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupatn Kuantan Singingi perlu

dilestarikan, sedangkan modal sosial perlu adanya sosialisasi dan interaksi antara individu dengan kelompok.

4. Silat pangean desa Simandolak Kecamatan Benai tidak diperlombakan tapi hanya dipertontonkan jurus demi jurus dan gerakan yang lemah gemulai dari guru silat dan murid silat pangean di depan publik atau masyarakat.

5.2 Saran

1. Penulis berharap pada masyarakat yang berada di desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi agar tetap mempertahankan silat Pangean sebagai wujud budaya daerah.
2. Penulis berharap atas kesadaran generasi penerus untuk tetap melaksanakan dan melestarikan silat Pangean ini yaitu untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal, 2007, *Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil*, Vol.2 Jakarta: Universitas Gunadarma
- Akhyar Yusuf Lubis, 2006, *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka IndonesiaSatu
- , 2014, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Jakarta : Rajawali Pers
- Arikunto, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi vi)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asikin, 1975, *Pelajaran Pencak Silat*, Bandung: Terate
- Damsar.2009.*Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- Fashri, Fauzi, 2007, *Penyingkapan Kuasa Simbol:Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Juxtapose
- Hady, Sumandiyo , 2002. *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Harker, R., & Mahar, C. 2009.,*(Habitus x Modal)+Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra
- Haryatmoko dari Patrice Bonnewitz, *Premieres Lecons sur la Sociologie de Pierre Bourdieu* (1998). Lihat essay Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, (Jurnal Basis, No. 11-12, Tahun 2003)
- Humady, UU. 2002,*Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya Di Riau*. Pekanbaru:Bilik Kreatif Press
- Hamidy, UU. 2003, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru : Unri Press.
- Harsoyo, 1984, *Himpunan Kertas Kerja Sarasehan Pencak Silat*, ttp: IPSI
- Jackson, Peter, 2013, Pierre Bourdieu, dalam Edkins, Jenny Nick Vaughan William (ed.) *Teori-teori kritik; Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, (Teguh Wahyu Utomo, Pentj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joko Tri Prasetyo, 1998, *Ilmu budaya dasar MKDU*, Jakarta :PT.Rineka Cipta
- Indah, Yuni Pangestu, 2001. *Tari Silat Penganten Di Desa Kulim Kecamatan Bukit Raya Kotamadya Pekanbaru*.Skripsi Program Sendratasi

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar ilmu Antropologi Ekonomi*, Jakarta, PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Linda , Elvia . 2010. *Tari Silat Pangian Di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar* .Pekanbaru: Skripsi Program Sendratasik .

Mardimin Johaness, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius

Minarni , 2007 . *Pertunjukan Silat Penyambutan Tamu Dalam Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Pantian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Pekanbaru* : Skripsi Program Studi Sendratasik

Moloeng dalam Patton, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

M.Munandar Soelaeman, 2005, *Ilmu Budaya Dasar Suatu pengantar*, Bandung: PT. Refika Aditama

Richard, G, 2003, *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Ritzer, George Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosial Postmodern* (Muhammad Taufik, Pentj.), Yogyakarta: Kreasi Wacana

Ritzer, George Douglas J. Goodman, 2012, *Teori Sosiologi Modern* (Ali Mandar. Pentj.) Jakarta: Kencana Prenada Group